

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis.<sup>1</sup> “Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya”.<sup>2</sup> “Pendidikan, seperti halnya kesehatan, adalah termasuk kebutuhan pokok (*hajat asasiyah*) yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia dalam hidupnya”,<sup>3</sup> berupa menjauhkan diri dari sikap dan sifat bodoh, menambah wawasan hidup, memenuhi kemajuan gaya dan pola hidup, dan meraih prestasi untuk mengekskiskan diri dalam kehidupan.<sup>4</sup> Untuk mewujudkannya dapat direalisasikan di antaranya dengan menampilkan konsepsi pendidikan seks.

Pendidikan seks sangat diperlukan karena dilatarbelakangi adanya problem yang akhir-akhir ini mendominasi kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Problem itu sangat terkait dengan akhir-akhir ini pergaulan remaja (laki-

---

<sup>1</sup> A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 9

<sup>2</sup> Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4

<sup>3</sup><http://yusufwibisono.multiply.com/journal/diakses-25-Mei-2018>

<sup>4</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks (Mengubah Seks Abnormal Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral)*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), 83

<sup>5</sup> *ibid.*, 87

laki dan wanita) sudah sangat mengkhawatirkan, sudah sangat keblabasan dan kelewat batas. Sering menyaksikan adegan di jalan-jalan, maal-maal maupun angkutan-angkutan umum, sepasang muda-mudi/remaja sedang asyik berciuman, berpelukan, berangkulan dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Bahkan di media, anak kita sering disuguhkan hidangan bacaan dan tontonan adegan seks sepasang pemuda-pemudi sedang ber-indihoy atau dengan istilah keren 'kumpul kebo'. Na'uzu billahi min zalik.

Pesatnya arus informasi dan teknologi, yang begitu mudah dapat diakses dengan melalui internet, HP, televisi, CD, play station dan lain sebagainya. Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa, sehingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah, biasa dan menyenangkan. Di negeri ini, sebagian besar orang tua kurang terbuka dan membuka diri terhadap anaknya didalam membicarakan masalah seks. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan orang tua enggan atau berat untuk memberikan pendidikan seks pada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan diDesa Asmorobangun Puncu adalah

Pendidikan seks terhadap remaja dalam keluarga di Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri berbeda dengan masyarakat lain Indonesia. Di Asmorobangun bagi anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa akan membantu orang tua di sawah dan bekerja di peternakan ayam untuk menghasilkan uang. Dalam hal pendidikan seksualitas, para orang tua tidak pernah berbicara secara terbuka kepada anak-anaknya. Hal ini dipengaruhi

---

<sup>6</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), 15

oleh pola pikir tradisonal bahwa ada banyak hal “tabu” sehingga belum pantas menjadi perbincangan anak-anak. Benturan realitas di mana remaja bias mendapatkan informasi tentang seks berhadapan dengan sikap kaku cara pandang masyarakat tentang seks pada anak remajanya, maka kebanyakan remaja mencari dan menemukan jawaban masing-masing tentang seks. Akibat lanjutan, sebagian besar remaja salah mengartikan makna seks tersebut. Pola hidup para remaja di Desa Asmorobangun, yang dilakukan yakni berkumpul sepulang sekolah atau biasanya pada sore dan malam hari, untuk bertemu teman lawan jenisnya dan pergi dengan mengendarai sepeda motor kesuatu tempat. Untuk urusan pacar, pertemuan selalubera waldaris endaguraudan basab asisembari minum kopi.<sup>7</sup>

Berdasarkan data kependudukan Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri pada bulan Januari 2018 terdapat 744 anak usia remaja, diantaranya anak usia 16-21 tahun. Penelitian ini mengambil sampel anak usia 16-21 tahun karena di usia tersebut anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan berimajinasi.

Hasil survey awal dan wawancara kepada sepuluh anak yang berusia 16-21 tahun yang memiliki orangtua lengkap dan 10 orangtua yang memiliki anak usia 16-21 tahun di Desa Asmorobangun dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi ada 6 anak (60%) tidak mengerti pentingnya pendidikan seksualitas dan tidak mendapat pendidikan seksualitas dari orang tuanya. Dari hasil wawancara, ada 8 orangtua yang mengakui tidak mengajarkan anak tentang batasan pergaulan dan pendidikan seks antara laki-laki dan perempuan, mereka hanya membiarkan anak mereka mengetahui dengan sendirinya. Orangtua tersebut sering kesal jika anak banyak bertanya, karena

---

<sup>7</sup>Subur, Ketua RW Dusun Sumbersuko Asmorobangun Puncu, tanggal 3 Oktober 2017

orang tua menganggap pertanyaan anak tidak pantas diperbincangkan untuk anak seusianya dan merasa belum saatnya, sehingga tidak perlu dijawab atau mengajak anak berbicara lebih jauh lagi.

Fenomena yang didapatkan dari survei pendahuluan cukup menyedihkan dari pelajar SMP/SMA yang ada di Desa Asmorobangun, hubungan seksual dikalangan pelajar SMP/SMA juga sudah bukan hal yang tabu lagi. Dalam melakukan kencandengan pasangannya tidak lagi sekedar berpegangan tangan saja tetapi sampai dengan melakukan kissing, necking, petting, dan intercourse.<sup>8</sup>

Dilihat dari data statistik Kejahatan Seksual tahun 2017 sampai dengan bulan Maret 2018, Desa Asmorobangun yang merupakan Desa dari Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, menempati urutan ke 1 dalam penemuan kasus Kehamilan diluar Nikah menurut Hukum Negara dan Hukum Adat di Kecamatan Puncu dengan temuan kasus sebanyak 6,2 % dari total jumlah kasus di Kecamatan Puncu. Berdasarkan data olah diketahui bahwa kasus kehamilan diluar nikah yang terjadi di desa Asmorobangun pada tahun 2017-2018 adalah sebanyak 35 kasus, dengan jumlah rata-rata 3 kasus setiap bulannya. Hasil dari pra riset ini diperkuat dengan adanya arsip-arsip yang berupa catatan pernikahan dari KUA Kecamatan Puncu dari tahun 2017-2018. Dan berdasarkan laporan tahunan dari KUA Kecamatan Puncu tahun 2017 menyebutkan dilihat dari distribusi perincian nikah menurut kelompok umur ditemukan kasus

---

<sup>8</sup>Jasatin, Kepala Desa Summersuko Asmorobangun Puncu, tanggal 19 Maret 2018

Kehamilan diluar Nikah menurut Hukum Negara dan Hukum Adat sejumlah 18% terjadi pada usia 16–21 tahun, dan 13% diantaranya adalah pada kalangan remaja yang disebabkan karena perilaku seksual heteroseksual.<sup>9</sup>

Kini, sudah saatnya pendidikan seks diajarkan kepada anak sedini mungkin. Sejak ia menginjak usia sekolah dasar. Anak-anak dan remaja harus mulai diberi pendidikan seks yang baik dan benar. Kalau tidak, mereka akan mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang seks dari orang lain. Mungkin dari teman, buku dan majalah porno, tayangan film porno, internet dan lain-lain.

Anak adalah anugrah dari Allah SWT yang dititipkan kepada ayah dan ibu yang bertujuan untuk dirawat, dibimbing dan di didik hingga dewasa. Sampai anak tersebut kembali menjadi sosok seorang ayah ataupun ibu. Pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada anak umur 2-7 tahun sangatlah aktif. Masa ini terkenal oleh perkembangan jasmani secara memanjang. Pada segi jiwa, masa ini ditandai oleh perkembangan intelegensi yang pesat. Karena pada umur itulah anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berfikir secara logis. Keinginn untuk mengetahui dan mencintai kebenaran yang diterapkannya pula pada segi kerohanian.<sup>10</sup>

Pada masa transisi, remaja berada dalam potensial seksual yang aktif, sehingga remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai

---

<sup>9</sup>[http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan\\_terkini](http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini) diakses tanggal 19 Maret 2018

<sup>10</sup> Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka cipta, 2012), 178

masalah seksual. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar lebih berhati-hati terhadap gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seks, yang mana masalah tersebut merupakan fenomena yang perlu dicarikan solusinya.<sup>11</sup>

Hal yang perlu menjadi perhatian bagi orang tua bahwa pendidikan seks diberikan dalam rangka untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual yang sering dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Pendidikan seks juga sebagai langkah dan upaya preventif dalam kerangka moralitas agama.<sup>12</sup> Agama sebagai ukuran dan barometer dalam pendidikan seks. Pendidikan seks yang baik tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip agama. Ketika pendidikan seks terlepas dari moral dan kontrol agama, maka kebobrokan moral anak-anak dan remaja akan semakin mewabah. Para orang tua harus membuang jauh-jauh anggapan serta pikiran bahwa seks itu tabu untuk dibicarakan, seks itu kotor, seks itu tidak pantas disampaikan. Sudah saatnya anak harus dikenalkan dengan pendidikan seks sejak dini. Jika orang tua menginginkan putra-putrinya tetap berbakti, berakhlak, taat dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama serta menjaga kehormatan orang tua.

Pendidikan seks dalam Islam pembahasan dan penjabarannya lebih berfokus pada langkah-langkah pencegahan dan tindakan preventif terhadap penyimpangan seksual. Pendidikan seks di sini atau pendidikan

---

<sup>11</sup>ibid., 56

<sup>12</sup>ibid., 17

kesehatan reproduksi anak adalah sebagai salah satu upaya untuk 'mengerem' atas berbagai kasus seksual yang terjadi. Dan "bukan" semata-mata mengajarkan teknik-teknik bersenggama, berhubungan seksual, dan lain sebagainya

Sebagaimana menurut Abdullah Nasih Ulwan menyatakan "pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan".<sup>13</sup> Pendidikan seks disini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih keadaan upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.

Nina Surtiretna mendefinisikan "pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis psikologis, dan psikososial sebagai akibat perumbuhan dan perkembangan manusia".<sup>14</sup> Setiap aktivitas tentunya memilih arah dan tujuan yang telah direncanakan dan mengharap agar tercapai dengan baik, begitu pula dengan pendidikan seks. Menurut Moh. Rosyid yang dikutip oleh Utsman tujuan pendidikan seks adalah: "Memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa) menjauhkan generasi muda di lembah kemesuman, mengatasi problem

---

<sup>13</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*, 21

<sup>14</sup> Nina Surtiretna, *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 2

seksual, dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik-jelek atau yang perlu di jauhi atau lainnya dengan lawan jenis”<sup>15</sup>.

Dengan demikian tujuan diberikannya pendidikan seks, berupaya menyadarkan orang dewasa tentang pentingnya mengembalikan persepsi mereka pada problem seks yang sesuai dengan persepsi Islam. Menjadikan anak menjaga diri dan menanamkan aqidah islamiyahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga terbebas dari pergaulan bebas yang nantinya menjadi anak berakhlakul karimah.

Orang tua merupakan sumber nilai, pengetahuan, dan perilaku-perilaku penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, orang tua memainkan peran sebagai pendidik (educator), pengajar (teacher), dan sekaligus pelatih (trainer) bagi semua anak-anaknya dirumah. Semua peran orang tua tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar sehingga mencapai tujuan yang sempurna.<sup>16</sup>

Di dalam Al-quran disebutkan tentang anjuran kepada orang tua mengenai tanggung jawab, yakni dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"<sup>17</sup> (Q.SAt-Tahrim; 6)

<sup>15</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal menuju seks yang lebih bermoral*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), 85

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005), 25

<sup>17</sup> Q.S Ar-rum (66): 6



Selama proses pertumbuhan manusia , anak seperti kertas putih yang belum mengerti tentang perilaku baik ataupun buruk. Anak hanya bisa menerima respon dari orang yang didekatnya , sangat peka dan terpengaruh dengan lingkungan.Keluarga yang akan membentuk perilaku dirinya dalam kehidupan.

Tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan pengetahuan tentang seks, tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami masalah tersebut. Hal yang paling mencolok adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang seks, apalagi yang berada di daerah-daerah terpencil. Untuk itulah Sangat dibutuhkan pengetahuan orang tua, mengingat orang tua adalah guru pertama bagi anak.<sup>18</sup>

Menurut Albert Bandura dan Richard Walters,perilaku meniru seseorang adalah hasil interaksifakto dalam diri(kognitif).Ada proses pentingnya teori perilaku meniru : Perhatian (Attention Process) adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu.Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya.Representasi (Representation process) adalah tingkah laku yang akan ditiru harus dsymbolisasikan dalam ingatan, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran.<sup>19</sup>

Hasil pengamatan pada keluarga petani di Desa Asmorobangun bahwa peran orang tua dalam mendidik anak terkait pendidikan seks. Hal

---

<sup>18</sup>UyunSadullah,dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*,(Bandung:alfabeta,2014),38

<sup>19</sup>ibid., 103

tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari berikut: Orang tua cenderung memberikan perlakuan keras terhadap anaknya apabila melawan perintahnya, orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya seperti tidak memberikan pujian, orang tua cenderung membiarkan sang anak dalam masalah pergaulan serta kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua ketika berada dirumah. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengindikasikan bahwa telah terjadi ketidakserasian hubungan antara anak dan orang tua mengakibatkan terjadinya gesekan-gesekan yang mengarah pada ketidakharmonisan hubungan. Sehingga anak mengalihkan perhatian dengan berbuat perilaku yang diluar wajar untuk melampiaskan kebosanannya dan mencari perhatian dari orang tua.<sup>20</sup>

Selain itu anggapan orang tua ketika mendengar pendidikan seks adalah cara-cara dalam berhubungan seksual. Dengan anggapan seperti ini tidak mengherankan menganggap seks sebagai sesuatu yang jorok dan porno sehingga dianggap tidak pantas diketahui anak sebelum waktunya. Orang tua juga menganggap pendidikan seks akan diketahui sendirinya oleh anak seiringberjalannya waktu saat anak sudah dewasa. Pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua kepada remaja tidaklah mudah “karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat. Salah satunya adalah kesulitan pemilihan waktu yang tepat dalam penyampaiannya. Orang tua dapat menunggu untuk membicarakan tentang masalah seksual

---

<sup>20</sup> Observasi dilingkungan rumah warga Desa Asmorobangun, 23 Maret 2018

kepadaremaja sampai mereka percaya anaknya sedang menjalin hubungan asmara”. Sebuah survei via telepon yang dilakukan Eisenberg, dkk kepada 1069 orang tua yang memiliki remaja, mereka melaporkan hanya sedikit topik yang dibicarakan terkait masalah seksual.<sup>21</sup>

Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidak bijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Untuk mencegah ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak, sebagai orang tua harus mengetahui bagaimana cara yang baik untuk membawa anak mencapai masa depan dengan menempuh jalan yang terbaik.

Peran orang tua dalam mendidika anak harus benar-benar dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya agar anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan dapat menjadi warga Negara yang baik. Oleh karena itu pendidikan seks oleh orang tua sangatlah penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peran orangtua dalam pendidikan seks pada remaja dalam keluarga yang dilakukan di Kelurahan Asmorobangun Puncu Kediri dengan mengambil judul **“Pendidikan Seks Remaja dalam Keluarga (Studi Kasus Peran**

---

<sup>21</sup>Eisenberg, Maria E. dkk. “Parent’s communication with adolescents about sexual behavior: a missed opportunity for prevention”, *Journal Of Youth And Adolescence*35. A6, 893-902. <https://experts.umn.edu/en/publications/parents-communication-with-adolescents-aboutsexual-behavior%28a9295f35-36b7-48c1-be13-221bf64e33df%29.html>, diakses tanggal 12 Maret 2018)

## **Orangtua Dalam Pendidikan Seks Remaja Di Desa Asmorobangun Puncu Kediri)”**

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran orang tua orang tua terhadap pendidikan seksremajadi Desa Asmorobangun?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung pendidikan seks remaja dalam keluarga di Desa Asmorobangun?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap pendidikan seks remajadi Desa Asmorobangun.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pendidikan seks remaja dalam keluarga petani di Desa Asmorobangun.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Secara Teoritis
  - a). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi orang tua khususnya dapat mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak remaja sehingga remaja tidak salah dalam

menghadapi remaja terutama masa pubertas dan perkembangan seksualitas.

- b). Memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada psikologi pendidikan terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja.
- c). Sebagai bahan untuk mengembangkan keilmuan dalam ranah psikologi pendidikan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja.

## 2. Secara Praktis

### a). Bagi peneliti

Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh dan juga wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

### b). Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Untuk menambah wawasan, hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan, memberikan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak usia dini sampai dewasa

### c). Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua yang mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan seks pada remaja dan memberikan masukan kepada orang tua, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks bagi keluarga petani untuk mengatur perilaku seks pada anak didik.

## E. Kajian Pustaka atau Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang menyinggung tentang pendidikan seks

orang tua dan remaja yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Erik Yohanis S. Pakey, “Pendidikan Seksualitas Remaja Dalam Keluarga di Desa Katana Kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Halmahera Utara”.<sup>22</sup>Metode pendekatanpeneliti yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif denganmengembangkan masalah tentang Bagaimana Pentingnya pendidikan seksualitas remaja dalam keluarga. Adapun perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitianini adalah penelitian oleh Erik menelaah pendidikan seksualitas remaja dalam keluarga. Sehingga penelitian ini berkontribusi sebagai pembanding dan bahan penjelas dalam penggarapan penelitian ini. Sedangkan karyatulis ini menelaah tentang pendidikan seksualitas remaja dalam keluarga, khususnya dikalangan keluarga petani dari masing-masing kasus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Widayati Lestari, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Remaja”.<sup>23</sup>Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja anak. Penelitian ini membahas tentang bagaimanaperan orang tua

---

<sup>22</sup>Erik Yohanis. S .Pakey, “Pendidikan Seksualitas Kepada Anak - anak di Desa Katana KecamatanTobeloKabupaten Halmahera Utara”, *JurnalHolistik*, 17A (Januari – Juni, 2016).

<sup>23</sup>Widayati Lestari. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Remaja” (Tesis MA, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

terhadap anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap anak sangat berperan dalam usaha menciptakan rumah tangga yang bahagia di lingkungan mereka sehingga dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan Widayati dapat menambah sumbangan pemikiran terkait subyek pada penelitian ini.

3. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati Hasan, “Peran Orang Tua Dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan”<sup>24</sup> Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana remaja Indonesia yang saat ini mengalami perubahan sosial yang sangat cepat mengubah nilai-nilai dan gaya hidup mereka yang mengakibatkan banyak terlibat perilaku seks bebas pada remaja saat ini yang sudah cukup parah. Metode pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif sehingga dengan penelitian di atas dapat dijadikan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu adanya perilaku seks bebas pada remaja saat ini yang sudah cukup parah, sehingga memberikan pendidikan seks pada remaja adalah hal yang baik.

---

<sup>24</sup>Rahmawati Hasan, “Peran Orang Tua Dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan, *e-journal “Acta Diurna”*. (2016) V : 3.